

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para ilmuwan muslim maupun non muslim. Dengan mempelajarinya, memungkinkan kita mengetahui masa-masa ataupun zaman kejayaan Islam, dan kita dapat mengambil pelajaran dan pengalaman agar tidak terulang kembali serta dapat menentukan langkah ke depan demi menemukan jalan alternatif demi kejayaan Islam. Kemajuan peradaban umat manusia sekarang tidak terlepas dari sejarah kemajuan peradaban pada masa lampau. Maka dari itu, sejarah tidak boleh dilupakan begitu saja sejarah harus tetap dilestarikan dalam bentuk perilaku tidak hanya dalam bentuk, patung, senjata, maupun dokumen.

Fadil mengemukakan bahwasanya mempelajari sejarah menurut ajaran Islam adalah perbuatan/usaha yang diperintahkan untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di muka bumi ini untuk membina kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Sementara itu, Dedi mengatakan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian unsur penting dalam sejarah

---

<sup>1</sup> Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 6.

adalah adanya peristiwa, batas waktu atau masa lampau, adanya pelaku, dan daya kritis dari peneliti sejarah.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan hukum Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam kita juga dapat memahami berbagai masalah kehidupan umat Islam, yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri.

Sekolah yang berbasis agama Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadis. Dari beberapa mata pelajaran tersebut, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang mengajak siswa untuk mengenang dan mempelajari sejarah Islam pada masa lampau, mengajak siswa untuk mengambil hikmah dari sebuah kisah, dan meneladani kisah tersebut.<sup>3</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam penting dipelajari agar aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa dapat berkembang dengan baik. Namun sayangnya, SKI seringkali dianggap tidak menarik dan menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena memuat banyak hal yang bersifat hafalan. Di sekolah seringkali anak merasa tertekan, terutama ketika harus menguasai materi dengan cara menghafalnya secara berulang-ulang.

---

<sup>2</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 14.

<sup>3</sup> Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan serta dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswanya. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran, tetapi harus dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan selalu mendorong semangat belajar anak didik, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan siswa dibidang pengetahuan, keterampilan dan prilaku atau sikap.

Guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran dan mampu menata serta mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar serta pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dalam proses pendidikan.<sup>4</sup> Selain itu juga seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah berkembang pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

Munir, mengatakan bahwa saat ini perkembangan teknologi dan internet yang sangat pesat dan merambah ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pembelajaran. Berbagai percobaan untuk mengembangkan perangkat lunak (program aplikasi) yang dapat menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran terus dilakukan. Perangkat lunak yang telah dihasilkan akan memungkinkan para pengembang pembelajaran (*instructional developers*) bekerja sama dengan ahli materi (*content specialis*) mengemas materi pembelajaran elektronik (*online learning material*). Pembelajaran melalui internet dapat diberikan dalam berbagai macam format.<sup>5</sup>

Era digital sebagai nama lain dari perkembangan revolusi industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi revolusi digital yang terjadi saat ini membawa dampak pada berbagai bidang, termasuk dalam hal pendidikan. Paradigma pendidikan telah berkembang dengan menempatkan teknologi informasi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, baik melalui proses pembelajaran, akademik maupun penelitian.<sup>6</sup> Kemajuan dalam bidang teknologi semakin memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajarn.

---

<sup>5</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 198.

<sup>6</sup> Paula Dewanti, Pembelajaran Blended Learning dalam Era Revolusi Industri 4.0, Malang, *Jurnal Of Information System And Technology Information And Communication Universitas Kanjuruhan Malang*, Volume 1 Nomor 2, November 2018.

Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel.<sup>7</sup> Guru dapat menggunakan media pembelajaran secara *online* dalam menyampaikan pembelajaran maupun memberi tugas kepada siswa.

Kemajuan teknologi ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan abad 21, dimana pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan tersebut juga mengharuskan guru meng-*upgrade* kemampuannya agar menghasilkan siswa yang berdaya saing dan mampu berpikir tingkat tinggi.<sup>8</sup> Pada zaman sekarang dimana teknologi dan internet sangat berkembang pesat seorang guru profesional sudah seharusnya menguasai dan dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Hague dan Payton mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi, bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang.<sup>9</sup> Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan

---

<sup>7</sup> Budiman H. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan Al-Tadzkiyyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1) 2017, 31-43.

<sup>8</sup> Hidayati , A. U. Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar, *Terampil, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 4* (2) 2017, 143-156

<sup>9</sup> Indah Kurniangsih, *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Kerja Perpustakaan Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi*, Jakarta, *Jurnal Pengabdian Masyarakat JPKM*, Volume 3 Nomor 1 September 2017.

dalam proses pembelajaran dimana guru dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran, sehingga guru tidak hanya terpaku pada satu sumber belajar yaitu buku pelajaran tetapi guru dapat mengembangkan materi pelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang lain dengan menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Penerapan literasi digital di dalam proses pembelajaran, dimana guru merupakan orang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik. Informasi yang disampaikanpun kepada peserta didik tidak hanya dalam format tercetak seperti buku pelajaran. Internet mulai menyajikan informasi dalam format yang berbeda, yaitu digital. Informasi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti, *website*, *weblog*, *mailing list*. Pemberian informasi atau materi tambahan sangat mudah didapatkan oleh seorang guru dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital. Fenomena tersebut memunculkan sumber referensi ilmiah yang tersedia dalam bentuk digital dan bisa diakses untuk mendapatkan informasi atau sumber belajar yang lain yang berguna untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital tersebut.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 19 Januari 2023 diketahui MTSN 2 Banjar adalah sekolah yang telah berinisiatif melakukan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai upaya memanfaatkan teknologi

digital yang semakin berkembang, serta upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi yang dimiliki oleh sekolah. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran, seperti adanya laboratorium komputer, laptop, wifi, dan LCD untuk memudahkan guru dalam menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, dengan judul “Kemampuan Literasi Digital Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar”

## **B. Definisi Operasional**

Agar lebih terarahnya karya tulis ini dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman pada judul, maka peneliti akan menegaskan maksudnya sebagai berikut:

1. Menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu, komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi.<sup>10</sup> Literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru terhadap penggunaan perangkat digital yang membantu guru dalam proses belajar mengajar.
2. Guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru Sejarah Kebudayaan

---

<sup>10</sup> Herdhita Vidya Kharisma, *Litrerasi Digital di Kalangan Guru SMA di Kota Surabaya*, Jurnal Unair, Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017.

Islam ialah “Guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam tentang SKI di sekolah ataupun madrasah.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah suatu penelitian untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah:

1. Kemampuan literasi digital guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar.
2. Faktor pendukung dan penghambat kemampuan literasi digital guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi digital guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Kemampuan literasi digital guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna antara lain:

1. Secara teoritis



Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat menjadi tambahan referensi dalam masalah yang berkaitan dengan literasi digital guru sejarah kebudayaan Islam

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk langkah langkah pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selanjutnya, sehingga meningkatkan kualitas guru untuk memperluas keragaman bentuk pembelajaran yang dimilikinya.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi digital guru sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran dalam kelas, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dengan pembelajaran secara normal.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang melakukan penelitian mengenai hal serupa yang berhubungan dengan penelitian ini.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Renni Annisa Pratiwi dengan skripsinya yang berjudul *Penguataan Literasi Digital Guru PAI pada Masa Pandemic Covid-19*. Hasil dalam penelitian ini adalah Upaya penguatan literasi digital yang dilakukan guru PAI yaitu guru aktif dalam penguatan literasi digital baik secara mandiri maupun dari sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi. Pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan anggaran untuk jaringan internet sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Kemudian pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru.<sup>11</sup>
2. Siti Aliyah dengan skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Guru dalam Rumpun PAI di MTsN 1 Cirebon*. Hasil dari penelitian ini bahwasanya kemampuan literasi digital guru PAI sangat berpengaruh terhadap mutu atau kualitas pembelajaran. karena dengan penggunaan literasi digital yang semakin maju, maka proses pembelajaran akan menjadi semakin kreatif dan inovatif.<sup>12</sup>
3. Firda Mahyuni dengan skripsinya yang berjudul *Literasi Digital Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2019 di UIN Antasari Banjarmasin*.

---

<sup>11</sup> Renni Annisa Pratiwi, *Penguataan Literasi Digital Guru PAI pada Masa Pandemic Covid-19*, *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2020.

<sup>12</sup> Siti Aliyah, *Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Guru dalam Rumpun PAI di MTsN 1 Cirebon*, *Skripsi*, Universitas Agama Islam Bunga Bangsa, 2019

Hasil dari penelitian ini, Mahasiswa PGMI angkatan 2019 dalam menggunakan literasi digital yaitu sebagian besar menggunakan literasi digital sebagai sarana dalam menjalankan pendidikan yang meliputi kegiatan perakitan pengetahuan, berupaya dan berhati-hati dalam menyajikan informasi, dapat membaca dan memahami, memiliki kesadaran dalam menghubungkan, memiliki kesadaran literasi digital sebagai sumber rujukan, sering menggunakan digital sebagai literasi, dan nyaman dalam mengakses ataupun berkomunikasi menggunakan digital.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa hasil temuan dari penelitian terdahulu yang telah dirangkum peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kesamaan secara eksplisit antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Kemampuan *Literasi Digital* Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Banjar, dilihat dari segi metode yang digunakan penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif, tetapi sangat jelas perbedaannya dengan melihat fokus dan tujuan penelitian serta tempat dan lokasi penelitian. Oleh karena itu topik atau masalah penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut.

---

<sup>13</sup> Firda Mahyuni, Literasi Digital Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2019 di UIN Antasari Banjarmasin, *Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah pembahasan ini maka peneliti membuat sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan teori, kemampuan literasi digital, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), faktor pendukung dan penghambat literasi digital

BAB III Metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis.

BAB IV Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, hasil dan pembahasan penelitian, dan analisis data.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.